

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen yang terkait di dalam pendidikan ialah peran guru yang memberi bimbingan belajar dalam situasi dan interaksi edukatif (Setiasih, 2002: 1). Artinya dalam proses interaksi belajar terdapat kejelasan pada aspek tujuan belajar, bahan yang dipelajari, siswa, guru, metode serta situasi belajar sehingga terjadi proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya guru menggunakan teknik mengajar yang beragam sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru melakukan usaha untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengajak, memotivasi, melibatkan peran serta siswa untuk mengemukakan pendapat. Belajar dalam kelompok dengan berdiskusi merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar sehingga siswa benar-benar ikut serta dalam proses pembelajaran. Ini berarti pembelajaran yang ada berpusat pada siswa yaitu lebih menekankan keaktifan belajar siswa, tidak hanya berpusat pada guru.

Upaya guru meningkatkan proses dan hasil belajar sering mengalami beberapa kesulitan, diantaranya mencari dan menemukan metode mengajar yang tepat. Untuk lebih jelas diangkat suatu kasus di lapangan, guru melakukan pembelajaran menggunakan metode diskusi. Namun, ketika dilakukan pembelajaran tersebut guru menemukan kenyataan bahwa hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif melakukan diskusi, sebagian kecil siswa ini merupakan

siswa-siswa yang berani serta pandai mengkomunikasikan pendapatnya, sehingga kelas dikuasai oleh sebagian kecil siswa saja. Sedangkan sebagian besar siswa lainnya bertindak sebagai pendengar dan penonton saja. Selain itu, jika terdapat suatu kelompok homogen yang memiliki prestasi dalam akademisnya kurang maka satu atau beberapa orang akan pergi ke kelompok lain yang dipercayai olehnya tanpa melakukan diskusi, biasanya orang tersebut hanya melihat dan menyalin pekerjaan kelompok lain. Pada saat siswa harus melaporkan hasil diskusinya, biasanya yang melaporkan hasil tersebut adalah siswa yang rajin atau siswa yang mengerjakannya dan biasanya hasil yang dilaporkannya pun bukan hasil diskusi bersama melainkan dikerjakan oleh siswa yang rajin atau pandai. Sementara teman-temannya hanya akan diam saja atau melakukan kegiatan di luar pembelajaran. Seharusnya metode diskusi ini mampu mengaktifkan seluruh siswa untuk berdiskusi, juga dapat menyelesaikan permasalahan secara gotong royong.

Kenyataan adanya kesulitan tersebut, maka penulis mencoba untuk menemukan suatu metode belajar diskusi yang mampu memberdayakan seluruh siswa. Oleh karena itu, dipilih suatu model pembelajaran yang dinamakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mampu menciptakan kesempatan siswa berinteraksi, bekerja sama secara gotong royong untuk meningkatkan pemahaman yang lebih tinggi yang dapat meningkatkan hasil belajar (Rochyadi, 2000:6). Di samping itu, model pembelajaran kooperatif menurut Rochyadi akan meningkatkan hubungan yang lebih positif antar siswa dan suasana belajar lebih menyenangkan.

Selain hal tersebut di atas, menurut Suhaena (2000:70) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan penguasaan konsep yang diajarkan oleh guru serta meningkatkan keterampilan proses pada siswa yang diamatinya. Sementara itu, Setiasih (2002:2) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif juga meningkatkan aktifitas guru, siswa dan kecenderungan perubahan sikap dan keterampilan siswa. Menurut Mulyadiana (2000:90) bahwa model pembelajaran kooperatif direspon siswa dengan kategori baik serta mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

Sehubungan dengan ada beberapa teknik pembelajaran kooperatif (Lie, 2002:54) antara lain *Make a Match* (Mencari Pasangan), Bertukar Pasangan, *Think-Pair-Share* (Berpikir-Berpasangan-Berempat), Berkirin Salam dan Soal, *Numbered Heads* (Kepala Bernomor), Kepala Bernomor Terstruktur, *Two Stay-Two Stray*, Keliling Kelompok, Kancing Gemerincing, Keliling Kelas, *Inside-Outside Circle* (Lingkaran Kecil Lingkaran Besar), Tari Bambu, dan Jigsaw.

Dengan memandang suatu kasus di atas, maka peneliti memilih suatu teknik yaitu *two stay-two stray*. Karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay-two stray* dapat mengarahkan semua siswa agar aktif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung serta dalam pelaksanaannya terstruktur. Teknik tersebut memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2002:60). Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan kondisi jumlah kelas. Struktur pelaksanaan teknik *two stay-two stray* adalah dalam satu kelompok ada beberapa siswa yang akan diam di kelompoknya, siswa tersebut berkewajiban

untuk memberikan hasil atau informasi kepada kelompok lain yang disebut sebagai tamu.

Peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran di dalam kelas yaitu model pembelajaran kooperatif teknik *two stay-two stray* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay-two stray* terhadap hasil belajar matematika siswa SMP ?
2. Bagaimana respon siswa terhadap belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay-two stray* ?

Untuk menjaga agar masalah ini lebih terarah dan lebih jelas sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman, juga dengan adanya keterbatasan kemampuan, sarana, biaya, dan waktu yang penulis miliki maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMP BPI Bandung.
2. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah dengan teknik *two stay-two stray*.
3. Sub pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Layang-layang dan Trapesium.

4. Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes tertulis yang hanya meliputi aspek kognitif berupa hasil belajar akademik yang ditunjukkan oleh skor nilai perolehan siswa pada sub pokok bahasan Layang-layang dan Trapesium.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay-two stray* terhadap hasil belajar matematika siswa SMP.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa SMP terhadap model pembelajaran kooperatif teknik *two stay-two stray* dalam matematika.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat bagi siswa yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah melalui belajar kooperatif teknik *two stay-two stray* siswa akan terbiasa untuk menyampaikan dan membalas pandangan atau gagasan orang lain, memperoleh pengalaman bekerja sama dalam merumuskan pendapat kelompok, mendorong partisipasi aktif siswa dalam belajar. Sedangkan manfaat bagi guru adalah sebagai bahan masukan untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya mengenai model pembelajaran kooperatif khususnya teknik *two stay-two stray*.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam variabel-variabel penelitian, maka istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat orang yang bersifat heterogen.
2. Teknik *two stay-two stray* adalah suatu teknik model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil kerjanya atau informasi tentang materi yang dipelajari dengan kelompok lain.
3. Hasil belajar adalah hasil tes yang diberikan setelah proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay-two stray* dilakukan yaitu berupa tes uraian.

